

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembahasan Tentang Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan (BP3)

1. BP3 dan Badan Pembantu Sekolah

a. Pengertian BP3

BP3 singkatan dari Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan, merupakan organisasi non struktural di sekolah dan lebih bersifat konsultatif yang anggotanya terdiri atas orang tua murid, guru dan tokoh-tokoh masyarakat.

Sebenarnya masalah BP3 sudah lama ada pada Perguruan Tinggi Taman Siswa, misalnya sudah mengenal BP3, hanya istilahnya saja yang berbeda oleh pendirinya diistilahkan dengan "sistem tripusat". Namun pada hakikatnya sistem tripusat sebagaimana yang diistilahkan oleh Ki Hajar Dewantara mirip dengan istilah BP3 sekarang ini. Sebab BP3 sangat penting sekali artinya bagi pendidikan, oleh karena merupakan suatu wadah atau tempat kerja sama antara keluarga, sekolah dan masyarakat, di mana ketiganya berada di lingkungan anak dan pendidikan. Sebab pendidikan timbul disebabkan oleh adanya anak didik yang berasal dari keluarga yang hidup di tengah masyarakat.

Secara hakiki, terbentuknya organisasi orang tua murid dan guru ini merupakan kebutuhan yang sangat urgen. Urgen karena pada hakekatnya antara keluarga, sekolah dan masyarakat pada umumnya memiliki kepentingan yang saling menopang dengan terbentuknya organisasi ini. Sekolah mengharapkan partisipasi aktif dari orang tua dan masyarakat, sedang orang tua dan masyarakat menghendaki kemajuan yang bisa diharapkan dari peran orang tua murid khususnya, oleh karena itu tepatlah kalau dari ketiga lingkungan tersebut tadi saling bekerja sama untuk tujuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara yang mengatakan:

Sebagaimana kita ketahui anak itu hidup dalam tiga lingkungan yang semuanya penting bagi pendidikan, diantaranya 1. Keluarga. 2. Perguruan. 3. Perkumpulan Pemuda. Ki Hajar Dewantara menyarankan untuk sempurnanya pendidikan persatuan dari ketiga lingkungan tersebut, itulah yang dinamakan "sistem tripusat."²⁸

Apabila diperhatikan dari pendapat Ki Hajar Dewantara tersebut di atas, bahwa hubungan dan kerja sama antara ketiga lingkungan tersebut sangat

²⁸Dana Saputra, Sejarah Pendidikan, FN Ilmu Bandung. Cet. VIII. hal. 179

dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang telah dicita-citakan bersama. Demikian pula apabila kita perhatikan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri antara lain menjelaskan:

Bahwa untuk memelihara dan meningkatkan hubungan yang erat dan kerja sama serta bertanggung jawab bersama tersebut pada setiap sekolah dibentuk Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan, selanjutnya dalam keputusan ini disebut BP3.²⁹

Jadi jelaslah bahwa yang dimaksud BP3 adalah badan yang bertugas membantu penyelenggaraan pendidikan yang sangat perlu dibentuk di tiap-tiap sekolah negeri khususnya dan tidak menutup kemungkinan juga di sekolah swasta. Dari pendapat Ki Hajar Dewantara dan keputusan bersama Mendikbud dan Mendagri tersebut menunjukkan betapa pentingnya makna dan pengaruh BP3 dalam mencapai tujuan pendidikan.

b. Badan Pembantu Sekolah

Yang dimaksud dengan pembantu sekolah adalah organisasi orang tua murid atau wali murid dan guru, organisasi tersebut merupakan kerja sama

²⁹Intruksi bersama Mendikbud dan Mendagri No. 0293/U/1993 ttg. Pembentukan BP3. hal. 4

sekolah dan orang tua wali murid yang paling terorganisir. Sampai saat ini organisasi itu telah beberapa kali berubah nama sesuai dengan perkembangan situasi pendidikan dan masyarakat, perubahan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pada mulanya bernama Perkumpulan Orang Tua Murid dan Guru (POMG) sesuai dengan Surat Keputusan Mendikbud RI tanggal 6 Desember 1954 No. 58438 Keputusan ini berlaku terhitung tanggal 1 Desember 1954 sesuai dengan pasal 10 bab V.³⁰

Sebenarnya pada pasal 27 dan 28 bab XVI UU No 4 tahun 1950 tentang pengawasan, pemeliharaan pendidikan dan pengajaran, pada prinsipnya telah membuka jalan untuk membentuk organisasi orang tua murid dan guru yang menyatakan:

- a) Hubungan antara sekolah dan orang tua murid dipelihara sebaik-baiknya.
- b) Untuk mewujudkan hubungan itu dibentuk panitia pembantu pemeliharaan, terdiri atas beberapa orang tua murid.
- c) Susunan dan kewajiban panitia pembantu pemeliharaan sekolah ditetapkan oleh Menteri

³⁰Prof. Zahari Idris, Dasar-dasar Kependidikan. Aksara Bandung, 1982, hal. 123

Pendidikan dan Kebudayaan.³¹

Sedang tujuan POMG adalah membantu, memelihara sekolah supaya hidup dan lebih sanggup memenuhi tugasnya sebagai tempat membentuk manusia susila dan cakap dan warga negara yang demokratis serta tanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

Dengan jalan memelihara hubungan antara orang tua murid atau wali murid dan para guru menyelenggarakan segala sesuatu yang diperlukan oleh sekolah dengan tidak mencampuri urusan Pimpinan Sekolah dan urusan tehnik pengajaran termasuk kompetensi Kepala Sekolah, guru dan inspeksi pengajaran dan Kepala Sekolah membantu POMG sebagai penasehat.

2) POM (Persatuan Orang Tua Murid)

Setelah POMG berjalan kurang lebih 9 tahun perkembangan situasi pendidikan dan masyarakat telah jauh berbeda dari keadaan pada waktu peraturan itu ditetapkan, keluarlah instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1963 merupakan kawat seperti dibawah ini Kawat Mendikbud No. 21507/S dan kawat susulannya No. 21972,49 yang isinya:

³¹Prof. Zahari Idris, Ibid, hal. 123

- a) Kepala Sekolah dilarang memungut sumbangan apapun dari murid yang hendak masuk sekolah.
- b) Terhadap penyelewengan-penyelewengan akan diambil tindakan tegas.
- c) Sumbangan-sumbangan yang telah dipungut oleh Kepala Sekolah harus segera dikembalikan kepada yang berhak.
- d) POMG harus segera diorganisir menjadi POM dengan sementara pedomannya instruksi kami tanggal 30 Juli 1963 No. 8875-4-VI-Fwdpk.
- e) Sumbangan suka rela hanya dapat dipungut oleh POM dari sekolah yang bersangkutan, sedangkan jumlah uang sumbangan suka rela itu ditetapkan oleh POM sendiri dan harus disesuaikan dengan instruksi kami tanggal 30 Juli 1963 No. 8875-A-VI-Pwpdk.³²

Walaupun instruksi tersebut telah melarang Kepala Sekolah memungut sumbangan dalam bentuk apapun dari murid yang hendak masuk sekolah, akan tetapi bagian kelima dari instruksi tersebut di atas memberikan kesempatan juga secara tidak langsung pemungutan terhadap murid-murid sedangkan pertanggungjawaban keuangan kurang lancar. Di samping itu juga dirasakan masalah

³²Prof. Zahari Idris, MA., Ibid, hal. 124

pendidikan pada umumnya, khususnya mengenai pengadministrasian keuangan SPP adalah masalah yang menyangkut kesejahteraan masyarakat yang luas, maka tidaklah dapat ditangani oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan saja, akan tetapi akan tetapi haruslah disusun bersama Menteri Dalam Negeri serta Menteri Keuangan tentang peraturan sumbangan pembinaan pendidikan dan diputuskan agar sekolah negeri harus membentuk Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan (BP3).³³

3) BP3 (Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan)

Kalau dilihat tugas dan wewenang POM dan BP3 banyak sekali persamaannya, sebab pada hakikatnya tujuannya adalah sama yaitu membantu kelancaran penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Hanya cara-cara pelaksanaannya disesuaikan dengan susunan masyarakat yang lebih maju. Anggotanya masih terdiri dari orang tua atau wali murid, personil sekolah dan dapat diperluas dengan warga masyarakat setempat, tamatan dan orang tua tamatan sekolah yang bersangkutan (Pasal 4 instruksi bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri No.

³³Prof. Zahari Idris, Ibid, hal. 125

17/0/1974 dan No. 29 tahun 1974 tanggal 20 November 1974).³⁴

2. Sejarah Perkembangan BP3

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan peraturan Sumbangan Pembinaan Pendidikan disingkat SPP dengan peraturannya tanggal 3 Mei 1971 No. 099/1971. Isi peraturan itu ialah menentukan suatu sumbangan dalam bentuk uang yang wajib disumbangkan kepada sekolah/kursus/peguruan tinggi untuk keperluan pendidikan, penggunaan dan pengawasan dalam pengelolaan SPP diatur dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 10 November 1971 No. 0192/1971 untuk sekolah dasar dengan keputusan Menteri Dalam Negeri tanggal 19 November 1971 dan No. 132.

Setelah keputusan tersebut dilaksanakan kira-kira tiga tahun dan mengingat masalahnya adalah masalah yang melibatkan kesejahteraan masyarakat yaitu masalah keuangan, maka disusunlah keputusan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Keuangan, tentang peraturan SPP No. 0257/K/1974, No. 221 tahun 1974 dan No. Kep. 1606/MK/I.II.1974, tanggal 20 November 1974, yang mengatur tentang tata cara penetapan besarnya pungutan, penggunaan, pengelolaan, pengawasan dan sanksi.

³⁴Prof. Zahari Idris, Ibid, hal. 125

sangsinya.

Selanjutnya untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat atau orang tua murid dalam membantu secara aktif penyelenggaraan pendidikan di sekolah, maka atas instruksi bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Dalam Negeri, maka dibentuklah suatu organisasi yang disebut dengan "Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan" disingkat BP3 pada setiap Sekolah Negeri.

Adapun usaha-usaha yang dapat dilakukan BP3 dituntut agar selalu berkembang maju, maka dalam membantu pelaksanaan pendidikan di sekolah antara lain:

- Mengadakan bazar hasil ketrampilan atau kerajinan tangan murid-murid, mengadakan malam dana, meminta sumbangan kepada masyarakat, membentuk donatur, mengusahakan pertanian, perikanan dan lain-lain.
- Menjembatani jawatan negeri dan swasta dengan sekolah.
- Ikut serta dalam menanggulangi kekurangan guru, mengadakan komunikasi yang baik dengan puskesmas setempat atas sponsor BP3, supaya dokter-dokter puskesmas tersebut dapat berpartisipasi aktif dalam puskesmas tersebut.³⁵

Untuk mewujudkan semua usaha, maka BP3 dituntut

³⁵Prof. Zahari Idris, MA. Op.Cit. hal.126

untuk selalu berkembang dan kerja sama yang erat dengan semua pihak, baik dengan tokoh masyarakat, instansi-instansi, lain maupun dengan para guru di sekolah. Maka untuk sekedar memberi gambaran bahwa tidak sedikit usaha-usaha yang dapat dilaksanakan untuk mengadakan kerja sama itu, dengan melalui usaha BP3 dapat mengadakan hubungan dengan masyarakat.

Adapun hubungan sekolah dengan masyarakat dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan yang diantaranya sebagai berikut:

- a. Mengikutsertakan guru tenaga kependidikan dan siswa dalam kegiatan-kegiatan masyarakat antara lain (kegiatan RT/RW), kegiatan-kegiatan kesenian, olah raga, kursus-kursus, hari besar nasional, perayaan lokal, pemeliharaan lingkungan hidup dan lain-lain.
- b. Penyediaan fasilitas sekolah untuk keperluan masyarakat lingkungan antara lain: penggunaan aula, lapangan olah raga, peminjaman ruang kelas, untuk kursus keterampilan,, pemanfaatan perpustakaan sekolah dan sebagainya, sepanjang hal itu tidak mengganggu kelancaran pelaksanaan kurikuler.
- c. Mengikutsertakan pemuka-pemuka masyarakat atau tenaga-tenaga ahli di masyarakat ke dalam kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler sekolah, antara lain di bidang kependudukan, kesehatan, perkoperasian, perhubungan keagamaan, keamanan, penerangan, perta-

nian, peternakan, kerajinan rakyat, kesenian daerah dan lain sebagainya.

- d. Pendayagunaan sarana yang tersedia di masyarakat untuk keperluan sekolah, antara lain masjid, gereja, pura, poliklinik, pabrik, bengkel, pertokoan, pasar dan lain-lain.

36

3. Tugas dan Wewenang BP3

Tugas dan wewenang BP3 ini sebagaimana yang telah dijelaskan dalam instruksi bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri, Bab Tugas dan Wewenang BP3 pasal 5, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Membantu meningkatkan kelancaran penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.
- b. Membantu pelaksanaan pembinaan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Mengadakan hubungan atau kerja sama dengan orang tua, warga sekolah, pemerintah dan dunia usaha yang terkait.
- d. Mengusahakan sumbangan sukarela dari orang tua dan masyarakat.
- e. Memberi pertimbangan kepada kepala kantor wilayah mengenai permohonan keringanan dan pembebasan

kewajiban membayar SPP yang diajukan oleh wajib bayar.

- f. Mengadakan forum komunikasi atau diskusi dalam usaha membina peningkatan kegiatan pendidikan dan usaha mencegah atau menanggulangi terjadinya faktor penghambat kelancaran kegiatan belajar mengajar di sekolah.
- g. Menarik iuran dari orang tua yang besarnya disesuaikan dengan kemampuan orang tua yang bersangkutan.³⁷

Sehubungan dengan adanya instruksi tersebut jelaslah sudah bahwa BP3 merupakan bagian dari pendidikan yang mempunyai tugas dan wewenang sendiri.

4. Dasar dan Tujuan BP3

BP3 adalah organisasi yang boleh dikatakan sebagai teknik kerja sama antara sekolah dan orang tua murid serta masyarakat dalam berusaha dan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Ada dua dasar yang mendasar kerja sama itu antara lain :

- a. Kesamaan Tanggung Jawab.

Dalam GBHN (sesuai TAP MPR No. II/MPR/1993) ditegaskan bahwa pendidikan adalah berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan sedini mungkin meru-

³⁷Instruksi bersama Mendikbud dan Mendagri No. 0293/U/1993 tentang Pembentukan BP3, hal. 5-6

pakan tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu, peran aktif masyarakat dalam semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan perlu didorong dan ditingkatkan.³⁸

b. Kesamaan Tujuan

Orang tua menghendaki agar putra-putrinya menjadi warga negara atau manusia yang baik dan berguna bagi bangsa dan negara, demikian juga para guru dan masyarakat menghendaki agar siswa-siswanya menjadi manusia sehat jasmani dan rohani, manusia yang terampil demokratis, yang berguna bagi negara dan bangsa dan yang berpancasila tentunya.³⁹

Dan secara tegas telah dijelaskan dalam anggaran dasar BP3 pada Bab II pasal II mengenai asas atau dasar BP3 diantaranya berbunyi, "BP3 berdasarkan kegotongroyongan, musyawarah dan mufakat, juga berdasarkan Pancasila dan UUD 1945;⁴⁰

Adapun pembentukan suatu wadah komunikasi yang berupa BP3 ini adalah bertujuan :

- a. Meningkatkan dan memelihara hubungan yang erat, serasi kerja sama dan tanggung jawab bersama antara

³⁸TAP MPR RI No. II/MPR/1993 ttg GBHN, hal. 73

³⁹Drs. B. Suryobroto, Humas Dalam Dunia Pendidikan Suatu Pendekatan Praktis, Jakarta, 1988, hal. 497.

⁴⁰Instruksi bersama Mendikbud dan Mendagri, Anggaran BP3", hal. 6.

- keluarga, masyarakat dan pemerintah.
- b. Mendorong meningkatkan hubungan baik secara organisatoris maupun perorangan.
 - c. Membantu kelancaran kegiatan pendidikan dengan tidak mencampuri urusan teknis pengajaran yang termasuk wewenang Kepala Sekolah, guru dan instansi pembinaan pendidikan yang bersangkutan.
 - d. Mengusahakan bantuan dari masyarakat yang berupa benda, alat atau uang/jasa guna memperlancar kegiatan-kegiatan proses belajar mengajar di sekolah.⁴¹

Demikian mengenai tujuan BP3, hal ini juga dijelaskan pasal I (Instruksi bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri) supaya sekolah itu hidup subur dan lebih sanggup memenuhi tugasnya sebagai tempat membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dengan jalan mewujudkan dan memelihara hubungan yang erat kerja sama dan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, sekolah dan pemerintah dengan tidak mencampuri urusan teknis pengajaran yang termasuk wewenang Kepala Sekolah, guru dan instansi pembinaan bersangkutan.

⁴¹Drs. Hendyat Soetopo dan Drs. Soemanto, Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan, Usaha Nasional, Surabaya, 1982, hal. 241.

Jadi jelaslah mengenai tujuan dan fungsi BP3 yaitu memelihara hubungan yang erat antara orang tua murid atau wali murid, sekolah atau guru dan masyarakat sekitarnya yang semuanya banyak memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak termasuk dalam usaha meningkatkan prestasi belajar, khususnya dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam.

5. Kepengurusan dan Keanggotaan BP3

a. Kepengurusan

Kepengurusan adalah suatu hal yang sangat penting dalam suatu organisasi, untuk mengurus dan mengatur aktifitas agar organisasi dapat mencapai tujuan dengan seefektif dan seefisien mungkin. Demikian halnya dengan BP3 yang ada di setiap sekolah negeri sebagai organisasi yang sudah melembaga adanya.

Adapun susunan kepengurusan BP3 terdiri dari ketua, penulis dan bendahara. Di samping itu susunan anggota pengurus itu terdiri dari orang tua murid atau wali murid ditambah warga masyarakat tentetunya mereka yang sangat antusias terhadap pendidikan. Dalam hal ini instrukdi bersama Mendikbud dan Mendagri telah menetapkan sebagai berikut:

- 1) Jumlah anggota setidaknya-tidaknya ada tiga orang terdiri dari satu orang ketua, satu orang penulis dan satu orang bendahara. Dan jika dipandang

terdiri dari Orang tua dan masyarakat.

2. Anggota luar biasa atau kehormatan:

terdiri dari Kepala Sekolah dan Guru, serta masyarakat.

(2) Anggota BP3 berhenti karena:

1. Meninggal dunia
2. Mengundurkan diri

(3) Anggota BP3 yang berasal dari Kepala Sekolah dan Guru dapat pula berhenti karena alih tugas atau pensiun.

Jadi dapat disimpulkan bahwa anggota BP3 itu bersifat demokratis karena bentuknya berdasarkan pilihan dan bukan tunjukan belaka. Dengan demikian pengaruh BP3 dalam menjalankan tugasnya merupakan wakil-wakil dari anggota BP3.

B. Pembahasan Tentang Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam.

Sebenarnya prestasi belajar adalah gabungan dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Untuk memudahkan dalam memahami pengertian prestasi dan belajar, baiklah penulis jelaskan satu persatu dari dua kata tersebut:

1. Pengertian Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam.

Prestasi merupakan hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan, jadi hanya berupa hasil tanpa menunjuk adanya suatu proses kegiatan. Untuk lebih jelasnya penulis paparkan pendapat dari beberapa para ahli

yaitu sebagai berikut:

- a. Agus Suyono dalam bukunya, "Pendahuluan Didaktik Umum", mengemukakan sebagai berikut: Prestasi mempunyai pengertian hasil maksimal yang diperoleh seseorang dari suatu pengukuran.⁴³
- b. R. Abdul Jamali, mengemukakan pengertian prestasi adalah: cara-cara studi yang baik (hasil belajar dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik atau tingkah laku yang lebih buruk). Sedangkan proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku itu mempunyai gejala yang berbeda pada setiap orang karena kondisi individu, dan faktor-faktor yang mempengaruhi tidak seragam, tetapi keberhasilan belajar secara menyeluruh meminta syarat-syarat berupa minat, perhatian, bimbingan dan saran yang lebih baik bagi setiap manusia dalam belajar.⁴⁴

Dari dua pendapat tokoh di atas telah kita pahami bahwa prestasi adalah kemampuan atau hasil yang dicapai oleh siswa pada satu periode tertentu, dalam hal ini prestasi belajar siswa dinyatakan dalam bentuk nilai angka yang merupakan hasil evaluasi belajar selama jangka waktu satu tahun atau satu semester.

Sedang pengertian belajar adalah perubahan tingkah laku yang berupa tingkah laku kecakapan, keterampilan, sikap, hampir sama terbukti dan dapat berkembang karena hasil belajar sehingga para sarjana secara terus-menerus mempelajari hal tersebut dengan menghasilkan beberapa rumusan pendapat seperti yang penulis cantumkan di bawah ini:

- a. Hilgard berpendapat:

⁴³Agus Suyono, "Pendahuluan Didaktik Umum", hal. 24

⁴⁴R. Abdul Jamali, "Cara-cara Studi yang Baik di Perguruan Tinggi", Arsito, Bandung, hal. 15.

Belajar adalah proses yang melahirkan atau merubah sesuatu kegiatan melalui jalan latihan (apakah dalam laboratorium atau dalam lingkungan alamiah) yang dibedakan dari perubahan-perubahan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk latihan.⁴⁵

b. Menurut H. Roth:

Dia melihat belajar (dari segi ilmu mendidik) berarti perbaikan-perbaikan tingkah laku (memperoleh tingkah laku baru) dan kecakapan-kecakapan. Dengan belajar terdapat perubahan-perubahan (perbaikan) fungsi kejiwaan, yang mana menjadi syarat bagi perbaikan tingkah laku.⁴⁶

c. Dikemukakan pula oleh Laster D. Crow dan Alice Crow.

Belajar adalah perubahan untuk menjadi atau memperoleh kebiasaan, ilmu pengetahuan dan berbagai sikap. Hal itu termasuk menemukan cara-cara dalam mengajarkan sesuatu, dalam hal itu dapat terjadi pada usaha-usaha individu dalam memecahkan rintangan-rintangan atau untuk menguasai terhadap tiap-tiap situasi yang baru.⁴⁷

Sedangkan Pengertian Pendidikan Islam menurut Drs. Ahmad D. Marimba, adalah bimbingan jasmani, rphani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung

⁴⁵S. Nasution, "Didaktik Azas-azas Mengajar", Jemars, Bandung, 1982, hal. 39

⁴⁶JL. Pasaribu, B. Simanjuntak, "Proses Belajar Mengajar", Tarsito, Bandung, 1980, hal. 78

⁴⁷Educational Psychology, terjemahan, A. Kajan, Ilmu, Surabaya, 1980, hal. 321

jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁴⁸

Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung, Pendidikan Islam adalah pendidikan yang memiliki empat macam fungsi:

- a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang, peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup (survival) masyarakat sendiri.
- b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua ke generasi muda.
- c. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (survival) suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain tanpa nilai-nilai keutuhan (integrity) dan kesatuan (integration) suatu masyarakat tidak akan terpelihara yang akhirnya akan berkesudahan kehancuran masyarakat itu sendiri.⁴⁹

Abdurrahman al-Banny menyimpulkan bahwa pendidikan Islam terdiri atas empat unsur. *Pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa. (baligh).

⁴⁸Dra. Hj. Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam, Pustaka Setia, Bandung, Cet I, 1997, hal. 9

⁴⁹Ibid. hal. 11

Kedua, mengembangkan seluruh potensi; Ketiga, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan. Keempat, dilaksanakan secara bertahap. Di sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam.⁵⁰

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam.

Pada dasarnya semua anak ingin mencapai suatu prestasi yang sebaik mungkin, akan tetapi pada kenyataannya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan ternyata tidak selalu sama prestasi anak yang satu dengan lainnya. Anak yang memang kelihatannya pandai, lincah, periang, kadang-kadang tidak bisa mencapai prestasi baik, begitu sebaliknya anak yang tampaknya pendiam sederhana hidupnya bukan penuh dengan kekurangan akan tetapi bisa mencapai prestasi yang baik, hal ini tidak lain disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang mempengaruhi siswa itu sendiri, baik faktor intern maupun ekstern yang melingkupi dimana siswa bertempat tinggal.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

⁵⁰Dr. Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. II, 1994. hal. 29

- a. Faktor internal adalah: faktor yang timbul dari dalam anak itu sendiri, baik fisik maupun mental, seperti kesehatan, rasa aman, kemampuan, minat, dll. Dalam moral bahwa aspek-aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap berhasil tidaknya seseorang dalam belajarnya, khususnya dalam faktor kemampuan IQ adalah sebagai modal dasar yang dapat mempengaruhi belajar.
- b. Faktor eksternal adalah: faktor yang datang dari luar diri seseorang. Misalnya kebersihan rumah, udara yang panas, ruangan belajar yang tidak memenuhi syarat, alat-alat pelajaran yang tidak memenuhi, juga lingkungan sosial maupun lingkungan alamiahnya.⁵¹

Sedang menurut Sumadi Surya Brata, bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar itu adalah banyak sekali akan tetapi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Faktor yang timbul dari luar diri pelajar (ekstern) yang juga dapat dibagi dua (2) yaitu:
 - a. Faktor-faktor non sosial, dan
 - b. Faktor-faktor sosial.
- b. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa

⁵¹Dewa Ketut Sukardi, Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah, Usaha Nasional, Surabaya, hal. 30

(intern), dan inipun dapat digolongkan menjadi dua (2) golongan, yaitu:

- 1) Faktor fisiologi, dan
- 2) Faktor-faktor psikologis.⁵²

Untuk lebih jelasnya, secara rinci dapat dijelaskan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi terhadap belajar seseorang, dapat dijelaskan seperti di bawah ini:

a. Faktor-faktor non sosial

Yang termasuk dalam faktor-faktor ini adalah seperti keadaan udara, cuaca, waktu (pagi hari, siang hari ataupun malam hari), tempat atau lokasi gedungnya alat-alat yang dipakai untuk belajar seperti alat tulis buku-buku, alat peraga, dan lain-lain. Yang lazimnya disebut alat-alat pelajaran.

b. Faktor-faktor sosial

Yang dimaksud disini adalah faktor manusia atau sesama manusia, maksudnya manusia tersebut hadir dan kehadirannya tepat pada waktu seseorang sedang belajar hal ini sering mengganggu aktivitas belajar anak, atau keadaan budaya masyarakat yang kurang mendukung, sehingga dapat mempengaruhi

⁵²Sumadi Surya Brata, "Psikologi Pendidikan", CV, Rajawali, Jakarta, 1984, hal. 253

situasi kehidupan keluarga yang didalamnya banyak anak-anak seusia sekolah inipun dapat juga mempengaruhi prestasi belajar.

c. Faktor-faktor fisiologis

Adalah faktor yang berhubungan dengan keadaan fisik seseorang yang dimungkinkan dapat mempengaruhi prestasi belajar. Dalam hal ini dapat dibagi menjadi dua bagian:

- Tonus (kondisi) jasmani: kondisi fisik siswa yang sangat mempengaruhi dalam belajar, sebab keadaan jasmani yang optimal akan lain pengaruhnya apabila dibandingkan dengan keadaan jasmani yang lelah, lemah dan ngantuk, hal tersebut dapat disebabkan oleh:
 - Kekurangan gizi, vitamin, lemak, dll.
 - Karena penyakit ringan seperti pilek, batuk, dll.
 - Kondisi fungsi-fungsi jasmani tersebut.

Fungsi-fungsi jasmani ini, seperti kelemahan panca indera, sedangkan yang sangat vital dalam belajar adalah mata sebagai penglihatan dan telinga sebagai pendengaran, dan indra tersebut selalu dipakai paling awal dalam belajar, oleh karena itu kedua indera itu perlu diperhatikan selain indera lainnya.

d. Faktor-faktor psikologis

Adalah faktor yang sangat dominan dalam

belajar, karena merupakan semacam faktor pendorong atau motivasi juga merupakan alasan mengapa seseorang melakukan perbuatan belajar. Maka Arden N. Fransdsen mengatakan tentang sebab-sebab yang mendorong seseorang untuk belajar adalah sebagai berikut:

- Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- Adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju
- Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa simpati dari orang tua, guru, dan teman-temannya.
- Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman apabila menguasai pelajaran.
- Adanya ganjaran dan hukuman sebagai akhir daripada belajar.⁵³

3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar adalah prinsip atau hukum pokok yang menjadi sumber dasar dari suatu kegiatan, baik segi materi, tujuan maupun cara pelaksanaannya.

Demikian halnya dengan pendidikan dan pengajaran bidang studi pendidikan agama Islam yang juga sebagai sistem pendidikan yang dapat mensesuaikan

⁵³Sumadi Surya Brata, op.cit., hal. 157

kehidupan lahiriah dan kematangan rohaniah dan menserasikan keluasan jangkauan akal dan ketinggian moral, sedang akal dan moral merupakan unsur penting dalam diri manusia. Akal adalah penggerak kemajuan, moral adalah kemudi gerak kemajuan. Moral saja tanpa akal adalah lumpuh, sedangkan akal saja tanpa moral akan menjerumuskan. Moral pendidikan Nasional kita adalah Pancasila. Sebab Pancasila telah menjadi pandangan hidup dan sekaligus wujud masyarakat yang kita cita-citakan. Sedang pendidikan agama bukan terpisah dari pendidikan Nasional, melainkan harus menyatu, bahkan lebih jauh dari itu harus menjiwai.⁵⁴

Bertitik tolak dari uraian tersebut, berarti pendidikan Agama Islam di Indonesia dalam pelaksanaannya harus ada dua dasar moral yang saling berdampingan, seiring, sejalan dan setujuan yakni : Dasar Yuridisch (hukum) , dasar religius (agama), dan ditambah dasar phsicologis. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Dra. Zuhairini, bahwa pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat antara lain:

1) Dasar Yuridisch

⁵⁴Depdikbud, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Bahan Dasar Latihan Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama Islam, SMTP, SMTU, Buku I, Jakarta, 1985, hal. 2

2) Dasar Religius

3) Dasar Phsicologis.⁵⁵

Selanjutnya dari ketiga dasar yang mendasari pelaksanaan pendidikan agama Islam tersebut akan diuraikan sebagaimana di bawah ini:

1) Dasar Yuridisch

Yang dimaksud dengan Yuridisch adalah dasar hukum yang mengatur pelaksanaan pendidikan agama baik pendidikan formal maupun non formal, baik langsung maupun tidak langsung. Dasar ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam antara lain:

a) Dasar Idiel

Dalam hal ini Pancasila sebagai dasar negara Bangsa Indonesia, artinya setiap warga negara Indonesia harus dan wajib berpancasila, terutama pada sila pertama, bahwa warga negara wajib percaya kepada "Ketuhanan Yang Maha Esa" dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan oleh karenanya manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan

⁵⁵Dra. Zuhairini dkk, Ibid. hal. 21.

beradab.⁵⁶

Dan selanjutnya dijelaskan pada salah satu pola umum Repelita IV, Pembangunan Nasional di bidang Agama dinyatakan sebagai berikut:

"Atas dasar kepercayaan bangsa Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka perikehidupan beragama dan perikehidupan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah selaras dengan pengahayatan dan Pengamalan Pancasila"⁵⁷

Dengan perkataan lain sila Ketuhanan Yang Maha Esa, mencerminkan bangsa kita yang percaya bahwa ada kehidupan lain nanti setelah kehidupan di dunia sekarang ini berakhir, maka sebagai konsekuensinya untuk mewujudkan cita-cita sila pertama tersebut pendidikan dan pengajaran agama mutlak dibutuhkan sekaligus sebagai sarana untuk menuju cita-cita Pancasila. Dengan demikian secara langsung dan tegas bahwa Pancasila merupakan dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia baik formal maupun non formal.

b) Dasar Struktural

⁵⁶ Ketetapan MPR. No. II/MPR/1978, Pedoman dan Penghayatan Pengamalan Pancasila, hal. 30

⁵⁷ Depdikbud, Dirjen Pendidikan Dasar Menengah, Buku I, Ibid, hal. 11.

Dasar struktural yang dimaksud adalah dasar yang bersumber dari UUD 1945 sebagai dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

Maka dari UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 dijelaskan bahwa:

- Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- Negara menjamin kemerdekaan tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu.⁵⁸

Selanjutnya dalam bab XIII pasal 31 berbunyi:

- Tiap-tiap warga negara berhak dapat dan mendapatkan pengajaran.
- Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran Nasional yang diatur dengan Undang-Undang.⁵⁹

Ayat-ayat tersebut di atas mengandung pengertian bahwa seluruh rakyat Indonesia harus percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa, di samping itu negara atau pemerintah menjamin kemerdekaan atau kebebasan bagi

⁵⁸UUD 1945, hal. 7.

⁵⁹UUD 1945, hal. 7.

tiap-tiap penduduk Indoensia dalam beragama dapat mengembangkan agamanya dan beribadah menurut agamanya masing-masing, untuk menciptakan hal ini, maka tidak lepas dari adanya dan perlunya pelaksanaan pendidikan agama.

c) Dasar Operasional

Yang dimaksud dengan dasar operasional adalah ketetapan MPR yang dapat dijadikan dasar sebagai pelaksanaan pendidikan agama di sekolah. Seperti dijelaskan dalam TAP MPR No IV/1073/ dan TAP MPR/1978 (GBHN) ditetapkan bahwa pendidikan agama dimasukkan dalam kurikulum sekolah mulai dari SD sampai Universitas-universitas.⁶⁰

Selanjutnya dijelaskan dalam pelaksanaan lebih lanjut Menteri P dan K mengeluarkan keputusan tentang pembakuan kurikulum SD sampai SMA dimana pendidikan agama menjadi salah satu bidang studi yang diajarkan dalam tiap minggu 2 jam untuk kelas I, II, III SD, dan 3 jam untuk kelas IV, V, VI SD. Dan 2 jam untuk kelas I, II, III, SMP dan SMA, dengan demikian pendidikan agama Islam merupakan

⁶⁰Studi Pusat Interdisipliner Tentang Islam, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, Pembangunan Pendidikan dalam Pandangan Islam, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1986, hal. 198.

mata pelajaran wajib bagi semua murid/siswa sekolah-sekolah tersebut, dan nilainya menentukan kelulusan mereka.⁶¹

2) Dasar Religius

Perlunya dasar religius dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam. Dalam masyarakat Pancasila di mana sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa", agama mempunyai peran yang sangat penting dan turut menentukan, karena agama sebagai modal dasar hidup berperan sebagai penggerak dan pengendali, pembimbing dan pendorong hidup manusia ke arah terciptanya suatu kehidupan yang lebih baik.

Mengingat hal tersebut, maka agama perlu diketahui, digali, dipahami, dihayati dan diyakini kemudian diamalkan oleh setiap pemeluk sehingga kelak benar-benar menjaid milik dan bersikap kepribadian hidup sehari-hari.⁶² Situasi dan kondisi masyarakat tersebutlah yang menjadi dambaan setiap insan di dunia, sehingga terbentuklah masyarakat, bangsa dan negara yang sepi dari kejahatan dan kebodohan serta keterbelakan-

⁶¹Ibid. hal. 198.

⁶²Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Buki I, bagian, Peranan Pendidikan Agama Dalam Pendidikan Nasional, hal. 3

gan. Ini semua menghendaki usaha keras dan terus menerus untuk membentuk kumpulan (jamaah) Islam sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang dibawa oleh Islam inilah yang disebut Pendidikan Agama Islam. Jadi dapatlah kita berkata bahwa pendidikan agama Islam adalah konsep-konsep yang bertalian satu sama lain dalam rangka pikiran yang satu bersandar pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang dibawa oleh Islam dan yang telah menentukan berbagai prosedur dan cara-cara praktis yang kalau dilaksanakan pelakunya akan bertingkah laku sesuai dengan Aqidah Islam.⁶³

Selanjutnya lebih tegas lagi dikatakan ini "Panggilan Islam sebagai tugas suci". Atau dakwah islamiyah suatu fungsi penting yang dibebankan kepada setiap muslim untuk melanjutkan risalah. Tepatlah apa yang dikatakan oleh orang bahwa risalah merintis dan dakwah melanjutkan.⁶⁴

Selanjutnya kalau demikian sumber manakah

⁶³Prof. Dr. Hasan Langgulung, Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, PT. Al-Ma'arif, Bandung, Cet. I, 1980, hal. 189.

⁶⁴Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Pethodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Op.Cit. hal. 128

yang dapat dijadikan tempat pengambilan dasar pendidikan Islam, tidak lain adalah Al-Quran dan Hadits atau Sunnah Rasulullah Saw.

a) Al-Quran sebagai dasar pendidikan

Al-Quran adalah wahyu Allah Swt. yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagai sumber hukum dan pedoman hidup bagi pemeluk Islam, jika dibaca menjadi ibadah kepada Allah.⁶⁵ Maka sudah barang tentu segala aktifitas dan pola pikir umat Islam harus dan wajib bertumpu kepada Al-Quran. Demikian halnya dengan pelaksanaan maupun tujuan pendidikan Islam harus menjadikan Al-Quran sebagai satu-satunya dasar dan sumber landasannya.

Telah banyak dari beberapa ayat Al-Quran baik langsung maupun tidak langsung yang menjelaskan dan dapat dijadikan sumber bagi pelaksanaan pendidikan Islam:

1) Firman Allah Swt. dalam surat Ali-Imran :

104 وَلَنْ نُرِيَنَّكَ مِنْكُمْ أُمَّةً يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أُولَئِكَ
هُمُ الْمُفْلِحُونَ

⁶⁵Drs. Moh. Rifa'i, Ushul Fiqh, Al-Ma'arif, Bandung, Cet. IV, hal. 96.

"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung".⁶⁶

2) Firmat Allah Swt. dalam surat Al-Alaq: 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu yang paling pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."⁶⁷

3) Firman Allah Swt. dalam surat Al-Rum : 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَخَلْقَ
السِّنِّيَةِ وَالْوَالِكَةِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّلْعَالَمِينَ

"Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah menciptakan langit dan bumi berlain-lain bahasamu dan warna kulitmu, sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda sebagai kaum yang

⁶⁶Depag RI, Al-Quran dan Terjemah, Jakarta, 1982, hal.93.

⁶⁷Depag RI, Ibid. hal. 1079.

mengetahui."⁶⁸

4) Firman Allah Swt. dalam surat al-Baqarah :

151 :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكَ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكَ
 آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
 وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

"Sebagaimana kami mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menciptakan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan hikmah, serta mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui."⁶⁹

5) Firman Allah Swt. dalam surat Al-Mujadah :

11. يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"....niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang berilmu diantaramu dan orang-orang berilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".⁷⁰

Dari sini kiranya tidaklah berlebihan kalau kita menjadikan Al-Quran sebagai sumber utama dan pertama bagi tempat pengambilan dasar pendidikan agama Islam kita.

b) Al-Hadits/Al-Sunnah

⁶⁸Depag RI, Ibid. hal. 644

⁶⁹Depag RI, Ibid. hal. 38.

⁷⁰Depag RI, Ibid. hal. 910.

Al-Hadits/Al-Sunnah Rasul Saw. yang merupakan segala perkataan perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad Saw. sebagai pensyarah, penafsir dan penjelas bagi al-Quran.⁷¹ Apabila demikian maka patut adanya bahkan mutlak dibutuhkan sebagai sumber pengambilan dasar pendidikan agama Islam. Seperti yang disabdakan oleh Rasulullah Saw. yang mencerminkan akhlak Al-Quran dalam segala tingkah lakunya, maka Allah memberinya tempat khusus dikalangan muslimin. Beliau Nabi Saw. mencerminkan, melaksanakan, dan merupakan Al-Quran, maka beliau menjadi tauladan yang terus diikuti.⁷²

Diantara sabda Rasulullah yang dapat dijadikan alasan dan dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah:

مَنْ خَرَجَ فِي سَبِيلِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي جِهَادٍ
 سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

"Barang siapa yang keluar mencari ilmu, maka ia adalah berada di jalan Allah (jihad), sehingga ia kembali. (Hadis Turmudzi dan ia

⁷¹Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam, Methodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Op.Cit. hal 121.

⁷²Hasan Langgulung, Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, Op.Cit. hal.209.

berkata ini Hadis Hasan).⁷³

3) Dasar Psikologis

Dasar Psikologis adalah dasar yang berusaha melihat eksistensi manusia sebagai makhluk yang berjiwa mempunyai roh dan ini adalah fitroh. Maka dasar psikologis sengaja diambil sebagai dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam, dan sekaligus sebagai dasar pelengkap dari kedua dasar tersebut diatas, mengapa demikian, karena kedua dasar tersebut diatas sama-sama mendambakan suatu masyarakat yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan ini artinya masyarakat itu mempercayai adanya hidup setelah hidup ini, maka Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap masalah rohani ini.

Menurut pandangan Islam rohani adalah pusat eksistensi manusia dan menjadi titik perhatian pandangan Islam, karena rohani adalah landasan tempat sandaran eksistensi itu seluruhnya serta dalam rohani inilah seluruh alam ini saling berhubungan. Ia merupakan pemelihara kehidupan manusia, merupakan penuntun kepada kebenaran, pendeknya merupakan penghubung antara

⁷³Syekh Al-Islami Muhyiddin bin Zakaria Yahya bin Syarfun Nawawi, Riyadush Sholihin, Raja Murah, Pekalongan, hal 530.

manusia dengan Tuhannya.⁷⁴ Dan ketenangan jiwa baru bisa diperoleh oleh setiap manusia, apabila setelah mengadakan kontak langsung dengan sang pencipta.

الْبِذِكْرُ لِلَّهِ تَطْمِئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: "Ingatlah hanya dengan mengingat Allah kita bisa menjadi tenang".⁷⁵

Dari ayat tersebut di atas bahwa satu-satunya jalan untuk mencapai ketenangan dan kebahagiaan adalah dengan jalan selalu berdzikir yaitu ingat akan Allah. Hal ini sangat relevan dengan metodologi Islam dalam pembinaan rohani adalah dengan menciptakan hubungan yang terus menerus antara roh itu dengan Allah. Dalam saat apapun dan pada seluruh kegiatan berfikir dan rasa.⁷⁶ Jadi secara ringkas dasar psikologis sangat berferan dalam metode pendidikan dan pengajaran agama Islam.

Selanjutnya mari kita simak apa yang diturkan oleh Drs. H.M. Arifin Med. Dalam bukun-

⁷⁴Muhammad Quth, Sistem Pendidikan Islam, Al-Maarif, Bandung, Cet.I,1984,Hl.59.

⁷⁵DEPAG RI, Al-Quran Dan Terjemahan, Hal.373.

⁷⁶Muhammad Quth, op cit, hal.60.

ya Psychology dan Beberapa Aspek Rohani Manusia sebagai berikut:

"Salah satu kebiasaan manusia sebagai salah satu makhluk Tuhan adalah dianugerahi kemampuan mengenal Tuhannya dan dengan kemampuan inilah timbul kemampuan beragama, baik mengenal Tuhan dan beragama adalah fithrah. Kemampuan yang demikian tidak terdapat dalam diri binatang, oleh karenanya binatang dapat berfikir (dalam bentuk sederhana) akan tetapi tidak mampu beragama, anugerah merupakan fitrah ini adalah dapat dikembangkan atau dimatikan sangatlah tergantung pada proses pendidikan atau pengajaran yang diterimanya"⁷⁷

Maka disinalah peran orang tua sangat menentukan guna menumbuhkan dan meluruskan fitrah tersebut. Dalam hal ini Rasulullah bersabda:

مَامِن مَوْلُوْدٍ اِلَّا يُوْلَدُ عَلٰى الْفِطْرَةِ فَاَبَوْهُ
يَهُوْدَانِهٖ اَوْ نَصْرَانِهٖ اَوْ يَجَسَّاسِهٖ

"Semua anak-anak dilahirkan dalam keadaan suci, tetapi bapak ibunyalah yang menjadikan ia yahudi, nashrani, dan majusi"⁷⁸

Maka dari itu Dr. Zakiah Darajat mengatakan bahwa: "pendidikan agama pada masa kanak-kanak sebenarnya dilakukan oleh orang tua, yaitu dengan jalan membiasakan dengan tingkah laku dan

⁷⁷Drs. H.M. Arifin Med. Psychology Dan Aspek Rohani Manusia, Bulan Bintang, Jakarta, 1977, hal.225.

⁷⁸Shohih Muslim, Juz II, Hal.

akhlak yang diajarkan oleh agama.⁷⁹

Dan lebih lanjut beliau menjelaskan :

"Apabila latihan-latihan keagamaan dilakukan pada waktu kecil, atau diberikan dengan cara yang kaku, salah satu tidak cocok dengan anak-anak, maka waktu dewasa nanti ia akan cenderung kepada atheis atau kurang peduli terhadap agama atau kurang merasakan kurang pentingnya agama bagi dirinya. Dana sebaliknya banyak sianak dapat latihan-latihan waktu kecil, sewaktu dewasa nanti akan semakin terasa kebutuhan kepada agama."⁸⁰

Dari beberapa dasar dan pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa, dasar psikologis sangat penting bagi pendidikan Islam yang berguna bagi siapa saja yang bertanggung jawab atas kelangsungan pendidikan Islam dapat dengan mudah merumuskan tujuan.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Sekolah umum dalam hal ini adalah sekolah-sekolah yang dibawah pembinaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pada sekolah-sekolah tersebut, pendidikan agama termasuk program inti yang wajib diikuti oleh semua siswa, maka pendidikan Islam pada salah satu prinsipnya sebagai mata pelajaran yang memberikan pengetahuan tentang ajaran agama

⁷⁹Dr. Zakiah Darajat, Kesehatan Mental, gunung Mulia, Jakarta, 1978, hal.128

⁸⁰Dr. Zakiyah Darajat, "Ilmu Jiwa Agama", Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hal.54.

Islam dan aspek-aspek pendidikan ajaran Islam tersebut.⁸¹

Dengan demikian secara umum pendidikan agama Islam pada Sekolah Menengah Umum (SMU) bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.⁸²

Hal ini kan lebih operasional apabila kita perhatikan tujuan pendidikan agama Islam dikutip dalam buku pedoman pelaksanaan pendidikan agama Islam pada SMTP, sebagai berikut :

"Tujuan pendidikan agama Islam adalah meningkatkan ketaqwaan siswa pada Tuhan Yang Maha Esa, artinya menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan pribadi maupun sosial masyarakat dan menjadi warga negara yang baik dalam negeri Republik Indonesia yang berdasarkan pancasila"⁸³

Bahkan Prof. Dr. Moh. Athiyah Al-Abriey,

⁸¹Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Bahan Latihan Kependidikan Agama Islam" Buku I, Jakarta, 1985, hal. 5.

⁸²Depdikbud RI, GRPP Pendidikan Agama Islam Pada SMA 1987, hal 2.

⁸³Depag RI, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada SMA 1987, hal 13.

lebih menghususkan tujuan pokok-pokok pendidikan agama Islam :

- 1) Jiwa pendidikan agama Islam ialah budi pekerti.
- 2) Memperhatikan agama dan dunia sekaligus.
- 3) Memerhatikan segi-segi manfaat.
- 4) Mempelajari ilmu itu sendiri semata-mata untuk ilmu itu sendiri.
- 5) Pendidikan kejuruan, pertukangan, untuk mencari rizki.⁸⁴

Kemudian lebih tegas Mahmud Yunus mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah :

"Menyiapkan anak-anak supaya diwaktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan-amalan akhirat sehingga tercipta kebahagiaan bersama antara dunia dan akhirat".⁸⁵

Dari beberapa rumusan tujuan tersebut, maka pada akhirnya dalam segala usaha pendidikan harus diarahkan kepada tujuan yang hendak dicapai, maka dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam diarahkan kepada hal-hal sebagai berikut :

- 1) Mengingatnkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

⁸⁴Prof. Dr. Moh. Athiyah Al-abrosy, "Dasar-dasar pendidikan agama Islam" Bulan Bintang, hal. 1.

⁸⁵Mahmud Yunus, "Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran", Pustaka Muhammadiyah, Jakarta, 1979, hal. 10

- 2) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah Swt yang telah ditanamkan pada keluarga.
- 3) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus bidang agama agar dapat berkembang secara optimal.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan siswa.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan siswa atau budaya lain yang dapat membahayakan perkembangan dirinya.
- 6) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik fisik maupun sosial dan dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran Islam.
- 7) Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 8) Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.⁸⁶

Dengan demikian manusia Indonesia yang kita cita-citakan adalah manusia yang berkemampuan tinggi dalam kehidupan rohaniah, sehingga masyarakat Indonesia dapat berkembang secara harmonis, baik hubungan antar manusia secara horisontal

⁸⁶DEPDIBUD, Kurikulum / GBPP Pendidikan Agama Islam, pada SMA, Op.Cit., hal. 1.

maupun vertikal dengan pencipta.

Dalam hubungan ini pendidikan agama Islam khususnya berfungsi membentuk manusia yang memiliki kemampuan mengembangkan diri, masyarakat, serta kemampuan bertingkah laku yang berdasar norma-norma susila menurut agama Islam.⁸⁷

Pandangan demikian dapat dikaitkan dengan Al-

Quran dan As-Sunnah, antara lain sebagai berikut:

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ
يَرثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ . (الانبيا: ١٠٥)

"Dan sesungguhnya telah kami tulis di dalam Zabur sesudah (kami tulis dalam) Lauhul Mahfud, bahwasanya bumi diwarisi oleh hamba-hambaku yang sholeh"⁸⁸

Dalam Al-Quran surat : Qashas Allah SWT.

berfirman :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَفْسَكَ
فِي الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (القصاص: w)

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniamu dan berbuat kebaikan (kepada orang lain) sebagai mana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah berbuat kerusakan dimuka bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan"⁸⁹

⁸⁷Drs. H.M. Arifin Med. Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, hal. 15.

⁸⁸Depag RI, Al-Quran dan Terjemah, hal. 508

⁸⁹Depag RI, Ibid, hal. 623

Dalam Al-Quran surat : Al-An'am ayat 135

Allah SWT. berfirman sebagai berikut :

قُلْ يَفْقَهُمْ اِحْمَلُوا عَلَيَّ مَآئِنِكُمْ اِنِّي عَامِلٌ

"Katakanlah ; Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat pula".⁹⁰

Selanjutnya dalam Hadis Rasulullah SAW. bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Dailami dari Bakar bin Abdullah bin Robi' Al-Anshori ra. sebagai berikut ;

"Ajarilah anak-anakmu berenang dan memanah, dan sebaik-baiknya permainan orang mukmin adalah rumanahnya adalah tukang pintar perang, dan apabila kedua orang tua mengundang kamu, maka dahulukan ibumu".⁹¹

Sebagai kata akhir dapat disimpulkan bahwa Indonesia adalah hamba Allah yang dapat menikmati kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, sebagaimana terkandung dalam do'a kita yang termaktub dalam firman Allah SWT. dalam sural Al-Baqarah ayat ; 201

وَمِنْهُمْ مَن يَقُولُ رَبَّنَا اِنَّا فِي الذَّنْبِ حَاسِنَةٌ
وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (البقره : ٢٥١)

"Dan diantara mereka ada yang berdo'a ; "Ya Tuhan berilah kami kebahagiaan di dunia dan kewbahagiaan akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".⁹²

4. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

⁹⁰Depag RI, Ibid, hal. 210

⁹¹Ahmad Fauzah Zaini Muhammad, Mahtarul Hadis Nabawi, Semarang, hal. 88.

⁹²Depag RI, Op Cit, hal. 49

Program pengajaran agama Islam dapat dipandang sebagai suatu usaha mengubah tingkah laku siswa dengan menggunakan bahan pengajaran agama, Tingkah laku diharapkan itu terjadi setelah siswa mengalami atau mengalami proses belajar mengajar pendidikan Agama Islam, yang dinamakan hasil belajar siswa dalam bidang agama Islam dan juga dapat disebut prestasi belajar siswa dalam bidang studi pendidikan Agama Islam.

Adapun prestasi atau hasil belajar yang diharapkan itu meliputi tiga aspek:

- a. Aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan dan perkembangan keterampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut.
- b. Aspek Afektif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap mental, perasaan dan kesadaran.
- c. Aspek Psikomotorik, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk tindakan motorik.⁹³

Jadi dalam akhir evaluasi atau penilaian sebenarnya tidak menyimpang, tapi harus menyangkut ketiga aspek tersebut di atas, hal ini sesuai dengan apa-apa yang dikatakan bahwa: dalam test formatif atau sematif penilaian hasil belajar siswa yang menyangkut

⁹³Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Op Cit. hal. 153

aspek kognitif, afektif dan psikiomotorik tidak cukup dilajjukan hanya melakukan test tertulis. tapi juga perlu dilakukan test perbuatan sehingga penilaian tersebut mendekati kemampuan siswa dalam penghayatan dan pengalaman ajaran Agama.⁹⁴

Untuk lebih jelasnya penulis paparkan penjelasan dari ketiga aspek tersebut, sebagai berikut:

a. Aspek Kognitif.

Adalah aspek yang menekankan pada mengenal dan mengingat kembali bahan yang telah diajarkan dan juga merupakan kemampuan-kemampuan intelektual yang menekankan pada proses mental untuk mengorganisasikan dan mengorganisasikan bahan yang telah diajarkan.

Adapun tingkatan-tingkatan hasil belajar aspek kognitif adalah:

- 1) Pengetahuan: Hal ini siswa diharapkan dapat mengenal dan mengingat kembali bahan yang telah diajarkan, seperti masalah-masalah, istilah-istilah khusus, dll.
- 2) Komprehensif: Kemampuan untuk menyimpulkan bahan yang telah diajarkan, seperti menafsirkan ayat-ayat, menyimpulkan makna, dll.

⁹⁴Depdikbud RI, "GBFP Pendidikan Agama Islam" di SMP, hal.4

- 3) Aplikasi: Kemampuan-kemampuan atau ketrampilan menggunakan abstraksi-abstraksi, kaidah-kaidah dan ketentuan-ketentuann yang terdapat dalam ajaran Islam dalam situasi khusus dan kongkrit yang dihadapi sehari-hari, seperti mampu menggunakan istilah-istilah atau konsep-konsep Agama Islam dalam uraian umum dan percakapan sehari-hari.
- 4) Analisa: Merupakan kemampuan menguraikan sesuatu bahan ke dalam unsur-unsurnya sehingga menjadi jelas seperti dapat membedakan hal-hal yang benar dan yang salah dari Ajaran Islam.
- 5) Sintesa: Adalah kemampuan untuk menyusun kembali unsur-unsur sedemikian rupa sehingga terbentuk suatu keseluruhan yang baru, seperti menyusun hukum-hukum Islam untuk memecahkan masalah yang berkembang dalam masyarakat.
- 6) Evaluasi: Kemampuan untuk menilai, menimbang dan melakukan pilihan yang tepat untuk mendapat suatu keputusan.

b. Aspek Afektif

Aspek yang bersangkutan paut dengan sikap mental, perasaan dan kesadaran siswa yang dihasilkan melalui proses internalisasi yaitu suatu proses pertumbuhan batiniah atau rohaniah siswa.

Ada lima tingkatan yang tersusun dari tingkat

teringgi ke tingkat terendah antara lain:

- 1) Penerimaan: Adalah kesediaan siswa untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh terhadap bahan pengajaran agama, tanpa melakukan penilaian berprasangka atau mengadakan suatu sikap terhadap pengajaran itu.
- 2) Memberi respon atau jawaban, yaitu masalah yang berkenaan dengan respon-respon yang terjadi karena menerima atau mempelajari pelajaran agama, dalam hal ini siswa diberi motifasi agar siswa menerima secara aktif.
- 3) Penilaian: Penilaian di sini menunjukkan asal artinya yaitu suatu memiliki nilai atau harga dalam hal ini, sesuatu dapat dikatakan bernilai atau berharga jika tingkah laku itu dilakukan secara tetap atau konsisten.
- 4) Pengorganisasian nilai: Untuk memiliki suatu nilai atau sikap diri yang tegas dan jelas terhadap sesuatu harus dilalui proses pilihan yang sama-sama relevan diterapkan atas sesuatu itu.

Dalam hal ini dibutuhkan kemampuan siswa untuk: *pertama*, pengorganisasian nilai dalam suatu sistem. *Kedua*, Menetapkan saling hubungan antara nilai-nilai. *Ketiga*, Menemukan mana yang dominan dan yang kurang.

c. Aspek Psikomotorik

Adalah aspek yang menyangkut ketrampilan yang bersifat faaliyah dan konkrit. Hasil belajar ini merupakan tingkah laku nyata dan dapat diamati, yaitu meliputi :

- 1) Hasil belajar dalam bentuk ketrampilan beribadah.
- 2) Hasil belajar dalam bentuk ketrampilan lain sebagai hasil kebudayaan masyarakat Islam.

Dari kesemuanya aspek dan tingkatan dapat tercapai, yang sudah barang tentu harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa khususnya, dan tingkat jenjang lembaga pendidikan pada umumnya. Yang kesemuanya tergantung dan sangat bertumpu pada sejauh mana kemampuan guru dalam memberikan dan menyampaikan bahan atau materi pelajaran.

C. Pembahasan Tentang Pengaruh BP3 terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam.

1. BP3 dalam Menyelenggarakan Pendidikan

BP3 adalah suatu badan yang bertugas membantu Kepala Sekolah atau dewan guru dalam mengembangkan dan menyelenggarakan pendidikan yang aktifitasnya di luar struktur formal sekolah sesuai dengan ketentuan pemerintah, sedangkan pendidikan itu sendiri merupakan proses bantuan yang diberikan oleh orang dewasa untuk

mencapai tingkat kedewasaan. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan oleh Drs. D Marimba seorang penulis filsafat pendidikan Islam, menjelaskan sebagai berikut:

"Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama".⁹⁵

Sedang menurut Moh. Surya secara singkat menjelaskan:

"Pendidikan adalah suatu proses yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan".⁹⁶

Dari kedua pengertian pendidikan tersebut maka dapat diperoleh suatu pemahaman bahwa adanya unsur usaha atau kegiatan proses kedewasaan yang dengan sadar dilakukan oleh orang tua kepada anak belum dewasa. Sedang proses pendidikan bila dilihat dari segi tempat ada pendidikan formal dan pendidikan informal, sedang pendidikan formal lazimnya dilakukan oleh sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan lainnya yang bersifat formal, sedangkan pendidikan informal yaitu, pendidikan yang dilakukan di dalam lingkungan keluarga. Sedang diluar sekolah dan keluar-

⁹⁵Drs. Suwarno, Pengantar Ilmu Pendidikan, Aksara Baru, Jakarta, 1985, hal. 3

⁹⁶Jumhur Moh Surya, Bimbingan dan Penyuluhan, CV. Ilmu Bandung, hal. 6

ga, masih terdapat satu jenis pendidikan yaitu non formal pada umumnya diselenggarakan oleh lembaga-lembaga tertentu, tetapi tidak formal di sekolah.

Dari ketiga penanggung jawab pendidikan di atas yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat sebenarnya merupakan "Tri Tunggal" yang harus menjalin hubungan yang erat, karena anak dalam hidupnya selalu tak lepas dari ketiga lingkungan tersebut, tetapi yang banyak dan langsung berpengaruh dalam pembentukan pribadi anak terutama timbul dari mekanisme serta pengaruh timbal balik antara keluarga dan sekolah berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

- a) Keluarga sebagai tempat lahir anak dan tempat pertama menerima pendidikan, dengan sendirinya pembentukan pribadi dan watak terlaksana dalam keluarga.
- b) Sekolah merupakan lingkungan pendidikan, di mana anak mendapatkan lebih banyak pengetahuan dari pembentukan watak, yang mana dengan pengetahuan yang diperoleh kemampuan untuk hidup dalam masyarakat sekitarnya.
- c) Sedang masyarakat baru dimasuki betul-betul oleh anak bila anak umur dewasa, yang mana sebelumnya telah mendapatkan latihan hidup sosial di luar dan

dilanjutkan di sekolah.⁹⁷

Berdasarkan ketiga pertimbangan tersebut, akan semakin jelas bahwa perkembangan kehidupan anak selalu dalam ketiga lingkungan tersebut, yaitu lingkungan pendidikan yang satu dengan yang lainnya selalu mendukung menuju tercapainya yang diinginkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah merupakan faktor yang ikut menentukan berhasil tidaknya pendidikan anak, dan kedua lingkungan yakni lingkungan keluarga dan masyarakat harus mengandung arti saling pengertian dan kerja sama yang baik.

Jadi dari sisi inilah BP3 sebagai wadah potensi dari ketiga lingkungan itu berfungsi dan berpengaruh dalam membantu, mendorong dan meningkatkan hubungan yang baik dan kerja sama yang baik pula.

2. Program BP3

Program adalah catatan rencana yang hendak dilaksanakan, adapun program usaha BP3 secara global telah dijelaskan dalam keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri dalam Bab IV pasal 8 diantaranya:

- 1) Program kerja sebagaimana tersebut dalam pasal 5 meliputi :

⁹⁷HM. Arifin, Med, Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. II, hal. 108

1. Program kegiatan
 2. Program pengadaan sarana dan prasarana
 3. Program pengadaan dana
 4. Program pendayagunaan tenaga
 5. Program pengembangan.
- 2) Program pengadaan sarana, prasarana dan dana sebagaimana tercantum dalam ayat 1 pasal ini bersumber dari iuran sumbangan suka rela dan usaha lain yang tidak bertentangan dengan anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dari orang tua atau masyarakat.
- 3) Program pendayagunaan tenaga dari orang tua dan masyarakat dimanfaatkan bagi kepentingan pendidikan, meliputi: tenaga, buah pikiran, ikhtiar, kemampuan atau ketrampilan dan keahlian
- 4) Program pengembangan meliputi: peningkatan program kegiatan, pengadaan sarana dan prasarana, pengadaan dana, dan pendayagunaan tenaga.⁹⁸

Untuk uraian usaha-usaha ini antara lain ayat satu:

Menurut Drs. Ngalim Poerwanto jenis hubungan kerja sama sekolah dengan masyarakat itu dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) jenis diantaranya adalah hubungan edukatif, hubungan kultural dan

⁹⁸Instruksi bersama Mendikbud dan Mendagri, Op.Cit., hal. 18

hubungan institusional.⁹⁹

1) Hubungan Edukatif.

Hubungan edukatif di sini adalah hubungan kerja sama dalam hal mendidik antara guru di sekolah dan orang tua dalam keluarga. Adanya hubungan ini dimaksudkan agar tidak terjadi perbedaan prinsip yang dapat mengakibatkan keragu-raguan pendirian dan sikap pada diri anak, biar antara nilai sekolah yang diwakili oleh guru dan orang tua tidak saling berbeda pendapat, baik mengenai norma-norma etika maupun norma sosial yang ditanamkan oleh anak didik mereka.

Juga kerja sama dalam memenuhi fasilitas yang diperlukan dalam belajar di sekolah maupun di rumah, dalam memecahkan masalah-masalah belajar maupun kenakalan anak.

Cara kerja sama ini dapat diwujudkan melalui cara mengadakan pertemuan yang direncanakan antara periodik dengan para orang tua murid sebagai anggota BP3 atau POMG. kegiatan pertemuan itu antara lain:

- a) Mengadakan pertemuan guru dan orang tua murid

⁹⁹M. Ngalim Poerwanto, Administrasi dan Supervisi Pendidikan, Bandung, 1988, hal. 213.

dalam memberikan pengertian tentang tujuan yang ingin dicapai di sekolah.

Yang ditekankan di sini adalah Kepala Sekolah di samping guru-guru yang lain. Dalam pertemuan ini hendaknya Kepala Sekolah memberikan pengertian kepada orang tua tentang apa yang ingin dicapai sekolah, kemudian mengenai tata tertib sekolah mengenai buku raport, sistem evaluasi belajar dan sistem kenaikan kelas yang digunakan. Semua itu bertujuan agar orang tua murid memperhatikan anak-anak di rumah dalam hal belajarnya.

- b) Pertemuan pengurus BP3 dan orang tua murid dalam mengenai kekurangan fasilitas sekolah.

Dalam membantu memajukan sekolah faktor yang menunjang adalah adanya fasilitas yang diperlukan untuk mengatasi kekurangan fasilitas tersebut, BP3 sebagai badan yang membantu kelancaran penyelenggaraan sekolah berusaha mengatasi kekurangan yang bisa menghambat kemajuan pendidikan itu.

Dalam pertemuan itu pengurus membicarakan kekurangan dana, sarana dan peralatan lain yang dirasa masih kurang, sebab bagaimanapun banyak subsidi dari pemerintah masih dirasa kurang memadai untuk membeli perlengkapan

sekolah.

Dalam hal ini Prof. Winarno Surahmad menjelaskan:

"Orang tua murid mengetahui kekurangan-kekurangan di sekolah akan memberikan bantuannya baik dalam bentuk uang atau barang, secara sendiri-sendiri maupun melalui organisasi yang disebut BP3".¹⁰⁰

Berdasarkan pendapat tersebut maka diperlukan untuk mengadakan pertemuan guna mencari jalan keluar mengenai cara mencari dan melengkapi kekurangan-kekurangan dalam meningkatkan sarana yang kesemuanya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, dan Pendidikan Agama Islam pada khususnya.

- c) Pertemuan antar anggota BP3 dalam memberi pengertian tentang pengawasan anak di luar sekolah.

Anak hidup dalam tiga lingkungan, pertama lingkungan keluarga, kedua lingkungan sekolah dan ketiga lingkungan masyarakat.

Biasanya jika anak sudah belajar di sekolah, orang tua sudah kurang perhatiannya kepada anaknya, padahal lingkungan seperti di keluarga atau di masyarakat mempunyai pengar-

¹⁰⁰ Prof. Winarno Surahmad, Administrasi Sekolah, Aries, hal. 72.

uh besar terhadap perkembangan anak. Karena itu agar hal ini bisa diatasi dengan cara mengadakan pertemuan antara anggota yaitu antara orang tua atau wali murid, masyarakat dan tokoh masyarakat serta para guru guna membicarakan tentang pengawasan anak di luar jam sekolah.

2) Hubungan Kultural

Hubungan kultural adalah hubungan kerja sama antar sekolah dan masyarakat yang memungkinkan adanya saling membina dan mengembangkan kebudayaan masyarakat tempat sekolah berada.

Untuk menjelmakan hubungan kerja sama ini BP3 mengajak Kepala Sekolah untuk mengarahkan murid-muridnya agar membantu kegiatan sosial seperti memperbaiki jalan, memperbaiki sungai, menyelenggarakan perayaan-perayaan dan sebagainya. Dengan demikian hubungan kerja sama ini mendidik anak-anak berpartisipasi dan turut bertanggung jawab terhadap masyarakat lingkungannya.

3) Hubungan Institusional

Adalah hubungan kerja sama antara sekolah dengan lembaga atau instansi-instansi resmi lainnya baik swasta maupun pemerintah. Misalnya antara sekolah dengan sekolah lain, jawatan

pertanian, penerangan dan sebagainya, yang berkaitan dengan perbaikan dan perkembangan pendidikan pada umumnya.

Dengan adanya hubungan ini sekolah dapat meminta bantuan baik berupa tenaga pengajar, ceramah-ceramah, fasilitas serta alat-alat yang diperlukan dalam kelancaran pelaksanaan program sekolah. Maka BP3 sebagai pembantu ikut berpartisipasi di dalamnya.

Pasal 2 (dua)

Membantu kelancaran kegiatan penyelenggaraan dan pemeliharaan pendidikan.

Menurut Drs. Abdul Rahman Shaleh, penyelenggaraan pendidikan meliputi beberapa kegiatan, akan tetapi dalam pembatasan skripsi ini hanya sebagian saja yang diuraikan dalam hal ini disesuaikan dengan kegiatan-kegiatan yang bisa dibantu oleh BP3. Diantaranyausahnya untuk membantu kelancaran kegiatan penyelenggaraan sekolah adalah sebagai berikut :

1) Kegiatan Penerimaan Murid.

Untuk membantu kegiatan ini, BP3 berperan sebagai alat komunikasi yaitu mengumumkan sekolah dan menyeru, mengajak untuk memasuki sekolah yang membutuhkan murid itu.

2) Kegiatan Rapat.

Kegiatan rapat ini meliputi rapat-rapat rutin bulanan, rapat penentuan kenaikan kelas, pembagian tugas dan sebagainya. Kesemuanya itu membutuhkan dana dan fasilitas tertentu, maka untuk penyelenggaraan kegiatan ini dapat lancar BP3 ikut berpartisipasi di dalamnya.

3) Kegiatan Hari-hari Besar.

Dalam kegiatan ini yang dilakukan BP3 adalah menyediakan dana dan fasilitas yang diperlukan, biasanya bila sekolah mengadakan peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, BP3 mengadakan pencarian dana dari para anggota dan para donatur lain, dengan seikhlasnya.

4) Kegiatan meneliti, memperbaiki, memelihara, dan menambah sarana dan prasarana sekolah.

Untuk kegiatan ini yang bisa dibantu BP3 adalah menyediakan dana untuk meneliti, memperbaiki, menambah serta memelihara sarana dan prasarana sekolah, akan tetapi untuk menambah sarana dan prasarana dengan cara memberikannya berupa barang misalnya memberikan kayu, kursi, almari, ada juga berupa uang sekaligus dan sebagainya.

5) Menambah kesejahteraan guru dan karyawan

Untuk kegiatan ini yang dibantu BP3 bisa menyediakan umumnya yang disebut dengan uang

kesejahteraan ini diberikan untuk semua guru atau karyawan, akan tetapi yang diutamakan adalah guru yang swasta.

6) Kegiatan membantu kurikulum

Dalam kegiatan ini yang dibantu BP3 adalah berperan sebagai alat komunikasi, yaitu sebagai alat hubungan masyarakat, alat hubungan sekolah dengan sekolah yang lain, atau sebagai alat yang digunakan sekolah untuk mempublikasikan sekolah kepada masyarakat.

7) Mengusahakan dana dan bantuan lainnya dari masyarakat

BP3 sebagai badan yang membantu kelancaran pendidikan ini berarti mengusahakan fasilitas yakni berupa dana, alat-alat pengajaran serta jasa atau suatu dukungan dan motivasi dari masyarakat.

Dalam usahanya untuk menggali dana dari masyarakat telah ditetapkan peraturan-peraturannya yaitu:

a. Iuran orang tua siswa sesuai dengan kemampuan.

Besarnya iuran BP3 untuk tiap-tiap bulan setinggi-tingginya sama dengan tarif SPP tahun pelajaran 1993-1994 yang berlaku di sekolah masing-masing. Bagi orang tua siswa yang secara ekonomis tidak mampu dan dapat dibuktikan dengan

yang berkaitan dengan keperluan pembangunan pendidikan yang telah diajukan melalui Kandek-dikbud kapupaten atau kodya setempat, serta mendapatkan izin tertulis dari pemerintah daerah setempat.

b. Iuran dan sumbangan BP3 siswa baru dibayarkan oleh orang tua setelah anaknya diterima atau masuk sekolah yang bersangkutan.

Disamping itu BP3 juga mengusahakan bantuan lainnya adalah berupa alat-alat pengajaran seperti: meja, kurso, papan tulis, almari, alat-alat peribadatan, alat-alat olah raga, alat-alat kesenian, dan sebagainya. Dapat juga bantuan dengan memberikan motivasi atau saran-saran dari tokoh-tokoh masyarakat setempat.

Kemudian secara khusus program usaha BP3 dalam meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dapat diwujudkan melalui bentuk-bentuk kegiatan sebagai berikut:

a) Mengadakan pertemuan antara guru dan wali murid sebagai anggota BP3

Yang ditekankan disini adalah terutama guru bidang studi pendidikan agama Islam, disamping guru bidang studi lainnya. Hubungan rumah dan sekolah artinya orang tua dan guru yang

sehat dan pelayanan bimbingan yang efektif sering kali dimungkinkan dalam pertemuan antara guru dan orang tua murid. .pm12

Pertemuan itu menyebabkan guru akan lebih memahami kebutuhan-kebutuhan, sifat dan keadaan murid baik di sekolah maupun di rumah. Sehingga akan memudahkan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya, demikian juga orang tua murid akan memahami dan mengetahui secara langsung, akan kebutuhan-kebutuhan sekolah dan fasilitas lain yang sangat berguna bagi proses kelancaran pendidikan.

Dalam pertemuan itu juga biasanya diadakan pada awal-awal masuk sekolah, ini merupakan kesempatan baik bagi guru dan Kepala Sekolah meminta kepada orang tua murid untuk membicarakan tentang apa yang perlu dibicarakan. Umpamanya pembicaraan tentang perlunya kerja sama dalam mendidik anak-anaknya agar jangan sampai timbul salah paham, mengadakan sekedar ceramah tentang tata cara mendidik anak-anak yang baru masuk sekolah, dan lain-lainnya.

- b) Penyediaan sarana peribadatan yang khusus disediakan dalam kegiatan-kegiatan praktek ibadah.

Hal ini dimungkinkan untuk membantu terlaksa-

nanya pendidikan agama Islam, jadi guru agama dapat secara langsung memberikan suatu teori sekaligus praktek ibadah kepada para anak didik.

Dari sini pengurus dan sekaligus anggota BP3 dapat mengupayakan dan menyediakan kamar mandi siswa dan tempat berwudlu', menyediakan tikar-tikar dan karpet, menyediakan mukena (rukuk), al-Qur'an Juz 'Amma lengkap dengan ilmu tajwidnya, serta penyediaan alat-alat sholat secara lengkap.

c) Penyediaan waktu untuk peringatan hari-hari besar Islam.

Dimana sekolah dan BP3 bekerja sama dalam mengadakan peringatan-peringatan hari besar Islam diharapkan dengan adanya peringatan tersebut murid akan selalu mengenang sejarah perjalanan dan perjuangan yang dilakukan oleh utusan-utusan Allah lewat Rasulnya, hal ini adalah lebih meyakinkan kepada anak didik untuk mempercayai, mengetahui, memahami, serta menjadikan tauladan bagi murid untuk melaksanakan segala amal perbuatannya peringatan-peringatan hari besar Islam yang biasa dilakukan antara lain peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. Peringatan Isro' Mi'roj, perin-

gatan Nuzulul Qur'an dan peringatan Tahun Baru Islam.

3. Pengaruh BP3 Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan (BP3) berkembang dari organisasi perstuan orang tua murid dan guru, yang disingkat POMG. BP3 merupakan organisasi non struktural di sekolah dan lebih bersifat konulatif yang anggotanya terdiri dari orang tua murid, guru dan tokoh-tokoh masyarakat.

BP3 sangat menentukan keurgenan organisasi orang tua murid dan guru, dengan alasan tanpa keterlibatan orang tua murid, maka sekolah tidak berdaya baik ditinjau dari segi materiil maupun motofasi moral dalam proses pendidikan anak, khususnya pendidikan agama Islam.

Siswa memerlukan pemeliharaan, pengawasan dan bimbingan yang sesuai dan serasi. Agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat berjalans secara baik dan benar. Dalam hal ini tidak akan dapat berlangsung dengan baik dan lancar, jika pemenuhannya dicerahkan secara mutlak kepada kepala sekolah sebagai lembaga pendidikan. Akan tetapi dituntut adanya kerja sama penuh antara sekolah (guru) keluarga (orang tua murid) dan masyarakat (lingkungan), seperti dijelaskan dalam buku Psikologi Agama sebagai berikut:

"Faktor yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut menjadi tiga, yaitu; 1) Keluarga. 2) Institusi. 3) masyarakat.¹⁰²

Tidak ada orang yang menghendaki sekolah bermutu rendah. Semua menghendaki agar sekolah bermutu tinggi sebab yang akan beruntung bukan hanya siswa dan guru akan tetapi orang tua murid dan masyarakat.

Dengan adanya BP3 maka hubungan orang tua murid dengan sekolah dan masyarakat akan dapat mengetahui sumber-sumber potensial yang ada dan kemudian didayagunakan untuk kepentingan kemajuan pendidikan anak di sekolah khususnya pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama, hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak sehingga agama menjadi bagian dari pribadi anak yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya di kemudian hari.

Pendidikan agama menyangkut pembangunan manusia seluruhnya, ia tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan agama atau mengisi dan menyuburkan persaan agama saja, akan tetapi menyangkut keseluruhan diri pribadi anak mulai dari latihan-latihan (amaliah) sehari-hari, yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan

¹⁰²Dr. Jalaluddin Psikologi Agama, Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal. 220.

maupun hubungan manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan alam.

Oleh karena itu pendidikan agama Islam akan lebih berhasil guna dan berdaya guna apabila seluruh lingkungan hidup yang ikut mempengaruhi pembentukan pribadi anak, sama-sama mengarah pada pembinaan jiwa agama pada anak, membantu perkembangan mental dan pribadi anak sehingga tercapailah tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Seperti yang telah dikatakan oleh Dr. Zakiah Drajat dalam bukunya "Ilmu Jiwa Agama" sebagai berikut:

"Pendidikan agama yang baik tidak saja memberi manfaat bagi yang bersangkutan, akan tetapi akan membawa keuntungan dan manfaat terhadap masyarakat lingkungannya, bahkan masyarakat ramai dan umat manusia seluruhnya".¹⁰³

Demikian penting pendidikan agama dan demikian berat tugas guru, maka seharusnya guru agama bersama kepala sekolah, staf guru BP3 berusaha membimbing siswa demi tercapainya tujuan pendidikan agama Islam.

Secara hakiki organisasi orang tua murid ini merupakan kebutuhan urgen karena sekolah dan masyarakat memiliki kepentingan yang saling menopang. Dengan terbentuknya organisasi ini sekolah mengharapkan

¹⁰³Prof. Dr. Zakiah Drajat, Ilmu Jiwa Agama, Bulan Bintang Jakarta, 1970, hal.

partisipasi aktif dari masyarakat, sedangkan masyarakat menghendaki kemajuan yang bisa diharapkan dari peran aktif sekolah pada masyarakat. Jangan hendaknya orang tua murid membiarkan pendidikan anaknya berjalan tanpa ada bimbingan atau diserahkan sepenuhnya pada guru di sekolah.

Hendaknya segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dengan pengajaran (baik guru, pegawai, buku-buku, peraturan-peraturan maupun peralatan pendidikan lainnya) dapat membawa anak-anak didik kepada pembinaan mental yang sehat, moral yang tinggi, dan pengembangan bakat sehingga anak-anak itu dapat dengan tenang dalam pertumbuhannya.

Pendidikan agama merupakan unsur penting dalam pendidikan moral dan pembangunan mental, karenanya pendidikan agama harus dilaksanakan secara intensif di rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

Bersama BP3 hendaknya di tiap-tiap sekolah sedapat mungkin diadakan bagian atau biro penyuluhan yang akan menampung dan memberikan tuntutan khusus bagi anak-anak yang membutuhkannya. Untuk mengeliminir meluasnya perlakuan yang tidak baik pada seorang anak yang dapat mengakibatkan pada perlakuan amoral, sehingga dapat mencapai prestasi gemilang maka pendidikan agama Islam merupakan salah satu alternatifnya.

Masyarakat merupakan lembaga lapangan pendidi-

kan yang ketiga. Para pendidik umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga, kelembagaan pendidikan dan masyarakat. Keserasian antara ketiganya akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan mereka.

Di sini dapat terlihat hubungan antara lingkungan dan sikap masyarakat terhadap nilai-nilai agama. Dengan demikian fungsi dan peran masyarakat dalam pembentukan jiwa keagamaan akan sangat tergantung dari seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung norma-norma keagamaan itu sendiri.

Apabila sikap sudah mapan dan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak sudah meresap ke dalam, maka sekolah dapat membentuk organisasi orang tua murid dan guru ini. Tujuannya tidak semata-mata untuk minta bantuan materiil dari orang tua dan masyarakat, akan tetapi yang terpenting adalah demi kemajuan belajar dan meningkatkan prestasi para siswa khususnya pendidikan agama Islam. Betul apa yang dikatakan oleh Dr. Hendyat Soetopo dan Warly Soemanto

sebagai berikut:
 "Organisasi BP3 bukanlah organisasi pencari dana, tetapi sebagai organisasi yang bertujuan memajukan pendidikan anak dari berbagai segi, baik segi moral, prestasi, nilai-nilai budaya, tidak kalah pentingnya

segi materiil juga."¹⁰⁴

Ada banyak cara lagi yang dapat diusahakan oleh kepala sekolah, guru orang tua murid dan masyarakat yang akhirnya semua pihak langsung dapat memperoleh gambaran tentang keadaan sekolah. Sehingga terhindar dari segala kesalahan yang tidak diinginkan. Dengan demikian akan tercapailah tujuan pendidikan agama seperti yang telah direncanakan bersama.

¹⁰⁴Drs. Hendyat Soetopo dan Drs. Soemanto, Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan, Usaha Nasional, Surabaya, 1982, hal. 240.